

Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Model PBL Berbantuan Tutor Sebaya pada Siswa Berisiko Kesulitan Belajar Kelas VII SMP

Bambang Tri Cahyono^{1*}, Bayu Pamungkas²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : bambangtri.2025@student.uny.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3770-3780

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3310>

Article History:

Received: Juni 14, 2026

Revised: Juli 03, 2026

Accepted: Agustus 18, 2026

Abstract : *This study aimed to describe implementation of Problem Based Learning (PBL) supported by peer tutoring and analyse improvements in English vocabulary mastery among Year 7 students at risk of learning difficulties, focusing on meaning, spelling, and usage. The study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model in two cycles, involving 19 Year 7 students at SMP Budi Luhur Mandiri, North Sangatta, including four at-risk students. Data were collected through pre-tests, post-tests, observations, interviews, and field notes, and analysed quantitatively and qualitatively. Findings showed consistent vocabulary improvement. Class mean increased from 59.74 in the pre-cycle to 73.68 in Cycle I and 86.84 in Cycle II, with class-wide mastery reaching 100%. All four at-risk students exceeded the minimum mastery criterion. PBL helped students understand vocabulary through authentic problems, while peer tutoring provided individual support, reduced language anxiety, and increased learning engagement.*

Keywords : *English Vocabulary Mastery, Problem-Based Learning, Peer Tutoring, At-Risk Students, Classroom Action Research*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan tutor sebaya dan menganalisis peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa berisiko kesulitan belajar kelas VII SMP berdasarkan aspek *meaning*, *spelling*, dan *usage*. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus dengan subjek 19 siswa kelas VII SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara, termasuk 4 siswa berisiko kesulitan belajar. Data dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, wawancara, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata secara konsisten. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 59,74 pada prasiklus menjadi 73,68 pada Siklus I dan 86,84 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Keempat siswa berisiko kesulitan belajar juga berhasil melampaui KKM. PBL membantu siswa memahami kosakata melalui masalah autentik, sedangkan tutor sebaya memberikan pendampingan individual yang mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan keterlibatan belajar.

Kata Kunci : Kosakata Bahasa Inggris, Problem Based Learning, Tutor Sebaya, Siswa Berisiko Kesulitan Belajar, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian penting dari pengembangan kompetensi literasi global peserta didik di era digital. Dalam pembelajaran ini, penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*) memegang peranan fundamental sebagai dasar keterampilan reseptif dan produktif. Di era keterbukaan informasi saat ini, kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu indikator kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, efektivitas penguasaan kosa kata sangat bergantung pada bagaimana informasi diproses dalam memori jangka panjang siswa (Schmitt & Schmitt, 2020). Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada siswa yang berada dalam kategori risiko kesulitan belajar (*students at-risk for learning difficulties*). Dalam perspektif Pendidikan Luar Biasa (PLB), siswa kelompok ini sering menunjukkan hambatan pada memori kerja (*working memory*) dan pemrosesan fonologis yang menghambat mereka dalam menyerap kosakata baru secara efektif (Fletcher et al., 2019). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, siswa at-risk akan mengalami beban kognitif yang berlebihan (*cognitive overload*) saat berhadapan dengan materi bahasa yang bersifat abstrak (Sweller et al., 2019).

Kesenjangan ini terlihat nyata di kelas VII SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. Berdasarkan tes diagnostik awal terhadap 19 siswa kelas VII, ditemukan 4 siswa (21,05%) memperoleh skor rata-rata 58, jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Hasil observasi menunjukkan bahwa keempat siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengingat, mengeja, dan menggunakan kosakata bahasa Inggris secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Fuchs et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan risiko kesulitan belajar memerlukan dukungan instruksional yang lebih intensif dibandingkan siswa reguler untuk mencapai standar kompetensi yang sama. Model Problem Based Learning (PBL) dipilih sebagai solusi utama karena kemampuannya dalam mentransformasi pembelajaran kosakata yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret melalui penyajian masalah autentik. Dengan menghadapkan siswa pada situasi nyata, model ini secara efektif membantu siswa dengan risiko kesulitan belajar dalam membangun kaitan semantik yang kuat sehingga meningkatkan retensi kosa kata dalam memori jangka panjang mereka (Rahmawati & Sulistyowati, 2022; Schmitt & Schmitt, 2020). Melalui tahapan penyelidikan yang terstruktur dalam PBL, beban kognitif siswa dapat diminimalisir karena kosa kata baru dipelajari sebagai instrumen penyelesaian masalah, bukan sekadar hafalan terisolasi (Sweller et al., 2019).

Penerapan strategi tutor sebaya dalam penelitian ini berfungsi sebagai pilar pendukung yang menyediakan scaffolding individual secara intensif bagi siswa berisiko. Interaksi antar teman sebaya yang lebih cair mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat kecemasan berbahasa (*language anxiety*) pada siswa (Topping et al., 2017; Duran, 2022). Melalui bimbingan tutor yang telah dilatih secara khusus, siswa yang mengalami hambatan memori kerja mendapatkan dukungan langsung dalam memahami instruksi dan melatih pelafalan kosa kata secara berulang tanpa merasa terintimidasi (Vaughn & Fuchs, 2023). Integrasi antara model Problem Based Learning dan strategi Tutor Sebaya diharapkan mampu menciptakan sinergi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa dengan risiko kesulitan belajar di SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. Integrasi ini menggabungkan kekuatan jalur kognitif melalui konteks masalah autentik dengan kekuatan jalur afektif melalui dukungan sosial dari teman sebaya (Duran, 2022; Fuchs et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris melalui model PBL berbantuan tutor sebaya pada siswa berisiko kesulitan belajar kelas VII SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan reflektif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa berisiko mengalami kesulitan belajar. Penelitian

mengacu pada model spiral Kemmis dkk. yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan tutor sebaya dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Penelitian dilaksanakan di SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu empat siswa kelas VII yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan belajar berdasarkan hasil skrining akademik, tes diagnostik kosakata, observasi perilaku belajar, dan rekomendasi guru mata pelajaran.

Selain itu, penelitian juga melibatkan beberapa siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris lebih baik sebagai tutor sebaya untuk mendampingi teman sekelompoknya selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan mengikuti sintaks Problem Based Learning (PBL), yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada setiap tahap, tutor sebaya berperan membantu siswa memahami makna kosakata, melatih pengucapan dan ejaan, serta membimbing penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi *School Facilities*. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui tes penguasaan kosakata (pre-test dan post-test setiap siklus), observasi aktivitas belajar, wawancara dengan guru mata pelajaran dan tutor sebaya, serta dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM, terjadi peningkatan skor kosakata, serta aktivitas dan partisipasi siswa menunjukkan kategori baik selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal dan tes diagnostik untuk memetakan kondisi penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan data pra siklus yang diperoleh, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,74 dengan nilai tertinggi 73 dan nilai terendah 38. Dari 19 siswa, hanya 3 siswa (15,8%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 16 siswa (84,2%) belum mencapai ketuntasan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung masih bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan penugasan hafalan kosakata terisolasi tanpa konteks bermakna. Kondisi ini menyebabkan siswa berisiko kesulitan belajar mengalami beban kognitif berlebihan (cognitive overload) dan kecemasan berbahasa (language anxiety) yang tinggi, ditandai dengan sikap pasif, enggan berpartisipasi, dan rendahnya retensi kosakata jangka panjang.

Siklus I

Pada Siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk dua kali pertemuan dengan materi *School Facilities*. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi media flashcard, lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara, serta instrumen tes formatif. Peneliti juga menyeleksi dan melatih empat siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris lebih baik untuk berperan sebagai tutor sebaya. Pelatihan tutor difokuskan pada cara memberikan bantuan bertahap, membimbing ejaan, serta membantu teman tanpa langsung memberikan jawaban. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan berdasarkan lima sintaks PBL yang dipadukan dengan tutor sebaya. Guru terlebih dahulu menyajikan masalah kontekstual tentang siswa asing yang belum mengetahui fasilitas sekolah, kemudian siswa diorganisasikan ke dalam empat kelompok kecil secara heterogen. Setiap kelompok terdiri atas satu siswa berisiko kesulitan belajar dan satu tutor sebaya. Selanjutnya, siswa

berdiskusi untuk memahami makna, ejaan, dan penggunaan kosakata fasilitas sekolah dengan bantuan flashcard. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk denah sederhana sekolah yang dilengkapi label Bahasa Inggris dan dipresentasikan di depan kelas. Pada akhir kegiatan, guru memberikan penguatan, koreksi pelafalan, serta evaluasi terhadap kosakata yang telah dipelajari.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya perkembangan awal dalam interaksi antara tutor sebaya dan siswa berisiko kesulitan belajar. Siswa mulai berani melafalkan kosakata meskipun masih dengan suara pelan dan membutuhkan bimbingan langsung dari tutor. Secara klasikal, hasil tes formatif menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 59,74 pada pra-siklus menjadi 73,68 pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 3 siswa atau 15,8% menjadi 15 siswa atau 78,9%. Dengan demikian, indikator keberhasilan secara klasikal telah tercapai. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat empat siswa berisiko kesulitan belajar yang belum mencapai KKM, yaitu BFJ memperoleh nilai 56, IGS 60, MA 53, dan SA 58. Jika dibandingkan dengan nilai pra-siklus, keempat siswa tersebut memang mengalami peningkatan, tetapi pencapaiannya belum memenuhi batas ketuntasan minimal. Berdasarkan catatan observasi, kendala utama terletak pada peran tutor sebaya yang masih terlalu dominan. Tutor cenderung langsung memberikan jawaban atau mendiktekan ejaan kata, sehingga siswa sasaran belum memiliki kesempatan yang cukup untuk berpikir, mencoba, dan membangun pemahamannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, tindakan perlu dilanjutkan ke Siklus II dengan fokus perbaikan pada optimalisasi peran tutor sebaya. Tutor akan dilatih kembali agar mampu menerapkan bantuan berjenjang atau *graduated scaffolding*, yaitu memberikan petunjuk secara bertahap melalui isyarat verbal, visual, dan pertanyaan pemantik, bukan langsung memberikan jawaban. Perbaikan ini diharapkan dapat membuat proses PBL berjalan lebih eksploratif, memberi ruang berpikir yang lebih luas bagi siswa berisiko kesulitan belajar, serta meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris secara lebih mandiri.

Siklus II

Pada Siklus II, tahap perencanaan difokuskan pada penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti merevisi modul ajar dengan memberikan perhatian khusus pada optimalisasi peran tutor sebaya melalui pelatihan ulang (*retraining*). Tutor dilatih menerapkan teknik *graduated scaffolding*, yaitu memberikan bantuan secara bertahap mulai dari petunjuk verbal, petunjuk visual, hingga pemodelan apabila diperlukan. Selain itu, media pembelajaran dikembangkan melalui permainan edukatif *School Facility Bingo* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Perbaikan juga dilakukan pada pengelolaan waktu dengan menetapkan alokasi waktu yang jelas pada setiap tahap Problem Based Learning (PBL), sehingga proses penyelidikan kelompok berlangsung lebih terarah dan efektif.

Pelaksanaan tindakan tetap mengikuti lima sintaks Problem Based Learning (PBL), namun pada tahap penyelidikan kegiatan pembelajaran diperkaya melalui permainan *School Facility Bingo*. Tutor sebaya membacakan deskripsi fungsi fasilitas sekolah dalam Bahasa Inggris, sedangkan siswa mencari dan mencocokkan kosakata yang sesuai pada kartu permainan. Selama proses tersebut, tutor secara konsisten menerapkan teknik *graduated scaffolding* dengan memberikan petunjuk secara bertahap tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, mengingat, dan menemukan jawaban secara mandiri.

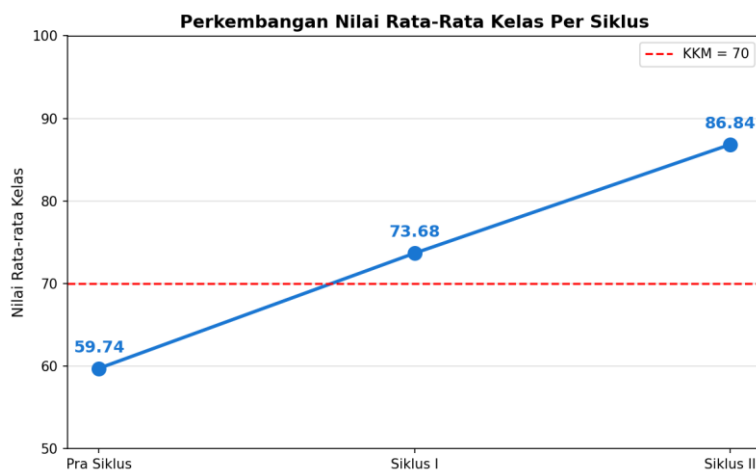
Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik pada aktivitas belajar siswa. Interaksi antara tutor sebaya dan siswa berisiko kesulitan belajar menjadi lebih aktif dengan durasi komunikasi yang meningkat menjadi sekitar 20–25 menit setiap pertemuan. Tutor telah mampu memberikan waktu tunggu sebelum memberikan bantuan lanjutan, sehingga siswa lebih percaya diri dalam menunjuk, mengeja, dan mengucapkan kosakata baru. Peningkatan proses pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas menjadi 86,84 dengan ketuntasan belajar mencapai 100% atau seluruh 19 siswa telah memperoleh nilai di atas KKM. Empat siswa yang sebelumnya belum tuntas juga mengalami peningkatan signifikan, yaitu BFJ memperoleh nilai 71, IGS 73, MA 73, dan SA 76, sehingga seluruh subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil refleksi, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan tutor sebaya yang dioptimalkan melalui teknik *graduated scaffolding* terbukti mampu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa berisiko kesulitan belajar. Perbaikan terhadap peran tutor sebaya berhasil mengubah proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Seluruh indikator keberhasilan tindakan, baik dari aspek proses maupun hasil belajar, telah tercapai sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan diakhiri pada Siklus II. Selanjutnya, rekapitulasi hasil belajar seluruh siswa pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 1 untuk menggambarkan perkembangan nilai dari pra-siklus hingga Siklus II.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Per Tahap Penelitian

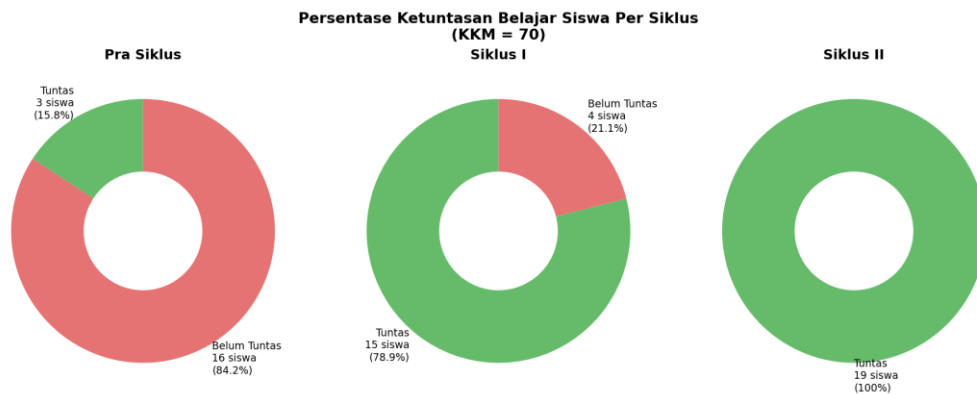
Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	73	84	100
Nilai Terendah	38	53	71
Nilai Rata-rata	59,74	73,68	86,84
Siswa Tuntas	3 (15,8%)	15 (78,9%)	19 (100%)
Siswa Belum Tuntas	16 (84,2%)	4 (21,1%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang konsisten dan signifikan pada seluruh indikator hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 13,94 poin (+18,9%) dari Pra Siklus ke Siklus I, kemudian meningkat kembali sebesar 13,16 poin (+17,9%) dari Siklus I ke Siklus II. Total peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus II mencapai 27,10 poin (+45,4%). Dari perspektif ekuitas, peningkatan nilai terendah dari 38 menjadi 71 memiliki signifikansi pedagogis yang penting: angka ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya menguntungkan siswa yang sudah relatif mampu, tetapi secara efektif mengangkat performa siswa yang paling rentan secara akademik. Dengan kata lain, model PBL berbantuan tutor sebaya terbukti bersifat equitable, memberikan dampak yang merata, termasuk bagi siswa dengan kemampuan awal paling rendah sekalipun.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Rata – Rata Kelas Per Siklus

Diagram tersebut menggambarkan tren peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan. Garis biru menunjukkan trajektori yang konsisten naik dari 59,74 pada Pra Siklus, melampaui KKM di Siklus I menjadi 73,68, hingga mencapai 86,84 pada Siklus II. Kemiringan garis yang relatif seragam antara Pra Siklus ke Siklus I (+13,94 poin) dan Siklus I ke Siklus II (+13,16 poin) mengindikasikan bahwa efektivitas intervensi bersifat konsisten dan tidak mengalami penurunan momentum pada siklus kedua, yang seringkali terjadi dalam penelitian tindakan kelas.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Per Siklus (KKM = 70)

Diagram donat pada gambar 2 memvisualisasikan proporsi ketuntasan belajar pada ketiga tahap penelitian secara berdampingan. Pergeseran substansial dari dominasi merah (belum tuntas) pada Pra Siklus, di mana 84,2% siswa belum mencapai KKM, menuju dominasi hijau (tuntas) pada Siklus I sebesar 78,9%, hingga lingkaran yang sepenuhnya hijau pada Siklus II yang mencerminkan ketuntasan 100% dari seluruh 19 siswa, memberikan gambaran yang intuitif tentang keberhasilan intervensi model PBL berbantuan tutor sebaya. Transformasi visual ini mengkonfirmasi bahwa target ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terlampaui dan seluruh indikator keberhasilan terpenuhi.

Analisis Perkembangan Masing-Masing Subjek Berisiko Kesulitan Belajar

Analisis perkembangan individual dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas tindakan terhadap empat siswa yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan belajar, yaitu BFJ, IGS, MA, dan SA. Analisis ini penting karena peningkatan nilai rata-rata kelas belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan setiap subjek penelitian. Oleh karena itu, perkembangan masing-masing siswa dianalisis melalui perpaduan data kuantitatif berupa perubahan skor pada setiap tahap penelitian serta data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan jurnal refleksi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan tutor sebaya dapat dilihat secara lebih komprehensif pada tingkat individu. Subjek BFJ mengawali penelitian dengan skor pra-siklus sebesar 40. Setelah mengikuti pembelajaran pada Siklus I, nilainya meningkat menjadi 56, meskipun masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selama proses pembelajaran, BFJ mulai menunjukkan keberanian untuk melafalkan kosakata meskipun masih dengan suara pelan dan sangat bergantung pada bantuan visual dari tutor sebaya. Pada Siklus II, skor BFJ meningkat menjadi 71 sehingga berhasil melampaui KKM dengan total peningkatan sebesar 31 poin dari kondisi awal. Perkembangan tersebut disertai perubahan perilaku belajar yang positif, yaitu meningkatnya keberanian untuk mengeja, menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana, serta berpartisipasi saat presentasi kelompok.

Subjek IGS memulai penelitian dengan skor pra-siklus sebesar 44. Nilai tersebut meningkat menjadi 60 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 73 pada Siklus II dengan total kenaikan sebesar 29 poin. Pada awal penelitian, IGS cenderung pasif dan menghindari interaksi verbal karena kurang percaya diri. Setelah memperoleh pendampingan melalui tutor sebaya, IGS mulai mampu mengeja kosakata sederhana meskipun masih memerlukan bantuan. Pada Siklus II, perkembangan afektif terlihat semakin jelas melalui kemampuan mengeja beberapa kosakata secara mandiri serta keberanian menjawab pertanyaan dari kelompok lain, yang menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Subjek MA merupakan siswa dengan skor awal terendah, yaitu 38. Setelah pelaksanaan Siklus I, nilainya meningkat menjadi 53 dan pada Siklus II mencapai 73. Dengan total peningkatan sebesar 35 poin, MA menjadi subjek dengan peningkatan tertinggi di antara seluruh siswa berisiko kesulitan belajar. Pada tahap awal penelitian, MA menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan cenderung menghindari pembelajaran Bahasa Inggris. Pendampingan tutor sebaya mulai membantu MA memahami kosakata dasar pada Siklus I, meskipun kesalahan ejaan masih sering terjadi. Pada Siklus II, MA

menunjukkan perkembangan yang sangat baik dengan mampu menyelesaikan permainan *School Facility Bingo* secara mandiri serta menunjukkan rasa percaya diri yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Subjek SA memperoleh skor pra-siklus sebesar 42, kemudian meningkat menjadi 58 pada Siklus I dan mencapai 76 pada Siklus II, sehingga mengalami peningkatan total sebesar 34 poin. Meskipun sejak awal SA telah berupaya belajar secara mandiri, strategi belajar yang digunakan belum sesuai sehingga hasil belajarnya masih rendah. Melalui pendampingan tutor sebaya dan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, SA mulai memahami penggunaan kosakata secara lebih baik. Pada Siklus II, SA menjadi siswa dengan capaian akhir tertinggi di antara keempat subjek berisiko. Selain peningkatan nilai, SA juga menunjukkan kemandirian belajar yang lebih baik, ditandai dengan keberanian memimpin diskusi kelompok serta kemampuan menyusun kalimat sederhana menggunakan kosakata yang telah dipelajari.

Keempat subjek berisiko kesulitan belajar menunjukkan pola perkembangan yang konsisten pada setiap siklus tanpa mengalami penurunan hasil belajar. Total peningkatan nilai berada pada rentang 29 hingga 35 poin, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan tutor sebaya memberikan dampak positif terhadap seluruh subjek penelitian. Selain peningkatan kemampuan kognitif dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris, seluruh subjek juga mengalami perkembangan pada aspek afektif, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kepercayaan diri, partisipasi aktif, keberanian berkomunikasi, serta kemandirian dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif sehingga mampu mendorong perkembangan akademik dan sosial siswa berisiko kesulitan belajar secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan tutor sebaya mampu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa berisiko kesulitan belajar di kelas VII SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari bertambahnya nilai rata-rata kelas dan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal, tetapi juga dari perkembangan kemampuan setiap siswa berisiko kesulitan belajar yang menjadi fokus penelitian. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah autentik dengan pendampingan teman sebaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata dalam konteks yang nyata. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model *Problem Based Learning* yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran.

Permasalahan yang berkaitan dengan *school facilities* mendorong siswa untuk menggunakan kosakata sebagai alat komunikasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, bukan sekadar menghafalkan daftar kata. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual sehingga pemahaman terhadap makna, ejaan, dan penggunaan kosakata berkembang secara bersamaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Schmidt dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kosakata akan lebih mudah dipahami dan diingat ketika dipelajari melalui konteks pemecahan masalah yang bermakna. Pendapat tersebut juga didukung oleh Jonassen (2021) yang menjelaskan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengolah informasi sehingga retensi pengetahuan menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Selain itu, Savery (2024) menegaskan bahwa penerapan masalah autentik dalam PBL mampu meningkatkan pemahaman makna sekaligus kemampuan menggunakan kosakata dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya.

Efektivitas pembelajaran semakin meningkat melalui integrasi tutor sebaya yang berperan sebagai pemberi bantuan belajar selama proses penyelidikan kelompok. Pada awal pelaksanaan tindakan, tutor masih cenderung memberikan jawaban secara langsung sehingga siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk membangun pemahamannya sendiri. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui pelatihan ulang mengenai teknik *graduated scaffolding*, tutor mulai memberikan bantuan secara bertahap melalui petunjuk verbal, visual, dan pertanyaan

pemantik sebelum memberikan jawaban. Perubahan strategi tersebut memberikan ruang berpikir yang lebih luas kepada siswa sehingga mereka mampu menemukan jawaban secara mandiri. Hasil ini mendukung teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan belajar terjadi secara optimal ketika siswa memperoleh bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bantuan tersebut secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Topping (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan tutor sebaya ditentukan oleh kualitas interaksi diadik antara tutor dan tutee, serta Fuchs dkk. (2021) yang menegaskan bahwa tutor harus berperan sebagai pemberi *scaffolding*, bukan sebagai pengganti siswa dalam menyelesaikan tugas. Perubahan strategi pendampingan tersebut memberikan dampak nyata terhadap perkembangan empat siswa berisiko kesulitan belajar.

Seluruh subjek mengalami peningkatan nilai secara konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II tanpa mengalami penurunan. Selain peningkatan kemampuan akademik, observasi selama pembelajaran menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif. Siswa yang pada awalnya pasif, enggan berbicara, dan kurang percaya diri mulai berani mengeja, mengucapkan, serta menggunakan kosakata dalam diskusi kelompok maupun presentasi kelas. Bahkan pada akhir tindakan, seluruh siswa berisiko telah mampu mencapai nilai di atas KKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif berupa kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keberanian berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Hasil ini sesuai dengan temuan Gersten dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan prestasi akademik siswa berisiko sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang suportif sehingga kecemasan belajar berkurang dan efikasi diri meningkat.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh penggunaan media visual dan permainan edukatif *School Facility Bingo* yang diterapkan pada Siklus II. Media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan interaktif sehingga membantu siswa memahami hubungan antara bentuk kata, makna, dan penggunaannya dalam konteks. Bagi siswa berisiko kesulitan belajar yang memiliki keterbatasan pada memori kerja dan pemrosesan informasi, penggunaan media visual terbukti mampu mengurangi beban kognitif selama pembelajaran. Temuan ini selaras dengan pendapat Sweller (2024) dalam *Cognitive Load Theory* yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui media yang terstruktur dapat mengurangi *extraneous cognitive load*, sehingga kapasitas memori kerja dapat digunakan secara lebih optimal untuk membangun pemahaman. Selain itu, Fuchs dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran multimodal yang mengombinasikan unsur visual, auditori, dan interaksi sosial sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa berisiko kesulitan belajar.

Hasil penelitian membuktikan bahwa sinergi antara model *Problem Based Learning* berbantuan tutor sebaya mampu meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris secara optimal pada siswa berisiko kesulitan belajar. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek hasil belajar, aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta perkembangan kepercayaan diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PBL yang dipadukan dengan tutor sebaya merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan inklusif, sekaligus memberikan dukungan yang sesuai dengan karakteristik siswa berisiko kesulitan belajar sehingga mereka mampu mencapai kompetensi yang setara dengan siswa lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan tutor sebaya efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada siswa berisiko kesulitan belajar kelas VII SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. Penerapan model ini dilaksanakan melalui tahapan orientasi pada masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan dengan pendampingan tutor sebaya, penyajian hasil, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Optimalisasi tindakan pada Siklus II melalui pelatihan *graduated scaffolding* bagi tutor sebaya,

penggunaan media *School Facility Bingo*, dan pengelolaan waktu yang lebih terstruktur berhasil meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mandiri. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 59,74 pada pra-siklus menjadi 73,68 pada Siklus I dan meningkat lagi menjadi 86,84 pada Siklus II, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 15,8% menjadi 78,9% dan akhirnya mencapai 100%.

Seluruh siswa berisiko kesulitan belajar juga berhasil melampaui KKM, sehingga menunjukkan bahwa model PBL berbantuan tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Inggris disarankan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan tutor sebaya sebagai salah satu alternatif pembelajaran kosakata, khususnya pada kelas yang memiliki siswa berisiko kesulitan belajar, dengan membekali tutor sebaya melalui pelatihan mengenai teknik *graduated scaffolding* agar pendampingan berlangsung secara efektif. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program tutor sebaya melalui penyediaan media pembelajaran, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung pembelajaran inklusif di kelas reguler. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada materi, jenjang pendidikan, maupun mata pelajaran yang berbeda dengan jumlah subjek yang lebih luas serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat agar efektivitas model PBL berbantuan tutor sebaya dapat diuji secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara, guru, siswa, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zoubi, S. M., & Bani Abdel Rahman, M. A. (2023). Effects of peer tutoring on academic achievement of students with learning disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(3), 332–348. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1885520>
- Arends, R. I. (2023). *Learning to teach (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Barlian, U. C., Yuni, A. S., Ramadhanty, R. R., & Suhaeni, Y. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Inggris. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 815–822. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.742>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition (7th ed.)*. Routledge.
- Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolfhagen, I. H., & Van der Vleuten, C. P. (2022). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741.
- Duran, D. (2022). Learning-by-teaching: Evidence and implications as a pedagogical mechanism. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(5), 541–551. <https://doi.org/10.1080/14703297.2022.2031955>
- Duran, D. (2023). Cooperative peer tutoring: A promising peer-assisted learning model for all students. *International Journal of Educational Research*, 119, 102190.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2019). *Learning disabilities: From identification to intervention (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Fletcher, J. M., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2023). Comorbidity of learning and attention disorders: Separate but equal. *Pediatric Clinics of North America*, 46(5), 885–897.
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2023). Peer-assisted learning strategies: Making classrooms more responsive to diversity. *American Educational Research Journal*, 34(1), 174–206.
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., & Compton, D. L. (2022). Rethinking response to intervention at middle and high school. *School Psychology Review*, 39(1), 22–28.

- Fuchs, L. S., Fuchs, D., & Karns, K. (2021). Enhancing kindergarteners' mathematical development: Effects of peer-assisted learning strategies. *Elementary School Journal*, 101(5), 495–510.
- Geary, D. C., Hoard, M. K., Nugent, L., & Bailey, D. H. (2022). Mathematical cognition deficits in children with learning disabilities and persistent low achievement: A five-year prospective study. *Journal of Educational Psychology*, 104(1), 206–223.
- Gersten, R., Fuchs, L. S., Williams, J. P., & Baker, S. (2021). Teaching reading comprehension strategies to students with learning disabilities: A review of research. *Review of Educational Research*, 71(2), 279–320.
- Hartley, J. (2025). Peer tutoring as a strategy for classroom management and learning enhancement. *Educational Psychology Review*, 37(1), 45–62.
- Hmelo-Silver, C. E. (2022). Problem-based learning: Effects on knowledge, skills, and motivation. In H. Friesen & S. L. Fryer (Eds.), *Handbook of problem-based learning* (pp. 45–70). Springer.
- Hung, W. (2023). Theory to reality: A few issues in implementing problem-based learning. *Educational Technology Research and Development*, 59(4), 529–552.
- Jonassen, D. H. (2021). Instructional design models for well-structured and ill-structured problem-solving learning outcomes. *Educational Technology Research and Development*, 45(1), 65–94.
- Kauffman, J. M., Hallahan, D. P., & Pullen, P. C. (2023). *Handbook of special education* (3rd ed.). Routledge.
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Maheady, L., Michielli-Pendl, J., Harper, G. F., & Mallette, B. (2024). The effects of numbered heads together with and without an incentive package on the science test performance of a diverse group of sixth graders. *Journal of Behavioral Education*, 15(1), 25–39.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2022). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- McKenna, J. W., Flower, A., & Ciullo, S. (2021). Measuring fidelity to improve intervention effectiveness. *Intervention in School and Clinic*, 56(5), 278–285. <https://doi.org/10.1177/1053451220958614>
- Mogan, R., Fischer, R., & Bulbulia, J. A. (2021). To be in synchrony or not? A meta-analysis of synchrony's effects on behavior, perception, cognition, and affect. *Journal of Experimental Social Psychology*, 72, 13–20.
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning vocabulary in another language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rahmawati, F., & Sulistyowati, E. (2022). Problem-based learning to improve EFL students' vocabulary mastery at junior high school. *English Education Journal*, 13(1), 72–85. <https://doi.org/10.24815/eej.v13i1.23578>
- Savery, J. R. (2022). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Savery, J. R. (2024). Problem-based learning as a catalyst for authentic assessment in higher education. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(2), 19–33.

- Saviri, A. (2025). The role of reflection in problem-based learning for vocabulary retention. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 12(1), 88–102.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2021). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792–806. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04035.x>
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2020). *Vocabulary in language teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Stenhoff, D. M., Neel, R. S., & Sinclair, P. T. (2022). Acquisition and generalization of decimal operations in students with learning disabilities. *Education and Treatment of Children*, 26(4), 462–476.
- Sweller, J. (2024). Cognitive load theory: Recent theoretical advances. In F. Pasi & L. Verschaffel (Eds.), *Cognitive load theory: New directions (pp. 29–47)*. Springer.
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Torgesen, J. K. (2024). Avoiding the devastating downward spiral: The evidence that early intervention prevents reading failure. *American Educator*, 28(3), 6–19.
- Topping, K. J. (2023). Peer learning: Old and new. In K. J. Topping & S. Ehly (Eds.), *Peer-assisted learning (2nd ed., pp. 1–18)*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Topping, K. J., Buchs, C., Duran, D., & Van Keer, H. (2017). Effective peer learning: From principles to practical implementation. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315695471>
- Torp, L., & Sage, S. (2024). *Problems as possibilities: Problem-based learning for K–16 education (3rd ed.)*. ASCD.
- Vaughn, S., & Fuchs, L. S. (2023). Redefining learning disabilities as inadequate response to instruction: The promise and potential problems. *Learning Disabilities Research & Practice*, 18(3), 137–146.
- Vaughn, S., Wanzek, J., Murray, C. S., & Roberts, G. (2024). *Intensive interventions for students struggling in reading and mathematics: A practice guide*. RMC Research Corporation.
- Vaughn, S., Wanzek, J., Wexler, J., Barth, A., Cirino, P. T., Fletcher, J., Romain, M., & Francis, D. (2023). The relative effects of group size on reading progress of older students with reading difficulties. *Learning and Individual Differences*, 20(5), 424–432.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Webb, S., & Nation, I. S. P. (2021). *How vocabulary is learned*. Oxford University Press.